

Pandangan positif untuk Indonesia

Lembaga pemeringkat Standard & Poor's (S&P) menaikkan prospek peringkat utang Indonesia, didukung oleh perbaikan pada kerangka kebijakan fiskal dan keuangan. S&P merevisi pandangan ekonomi "stabil" menjadi "positif", meskipun peringkat utang Indonesia tidak berubah pada BB+, setingkat di bawah negara layak investasi. Pandangan positif memberikan peluang S&P untuk dapat menaikkan rating Indonesia menjadi layak investasi dalam 12 bulan ke depan.

Bank sentral mempertahankan tingkat suku bunga di Mei

Mencermati spekulasi pengetatan kebijakan keuangan Amerika dan tingginya suku bunga global dalam waktu dekat, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan di 7,50% pada rapat kebijakan moneter di bulan Mei, sedangkan FASBI dan suku bunga pinjaman juga tidak berubah masing-masing sebesar 5,50% dan 8,00%. Bank sentral mempertahankan suku bunga acuan selama tiga bulan berturut-turut pasca kenaikan di bulan Februari.

Inflasi naik melebihi ekspektasi

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa inflasi bulan Mei melonjak sebesar 0,50%, didorong oleh tingginya harga makanan pada akhir musim panen. Demikian juga, indeks harga konsumen tahunan naik 7,15%, lebih tinggi dari 6,79% yang tercatat pada bulan sebelumnya. Menariknya, ini merupakan inflasi bulanan tertinggi untuk bulan Mei dalam tujuh tahun terakhir.

Surplus lebih lanjut pada neraca perdagangan

Surplus perdagangan April turun menjadi US\$ 454 juta dari US\$ 1,03 juta di bulan Maret, lebih tinggi dari perkiraan pasar sebesar US\$ 77 juta. Secara bulanan, ekspor berkontraksi 4,04% yang disebabkan rendahnya perdagangan batu bara dan nikel, sementara impor tumbuh 0,16% ditopang naiknya impor minyak dan gas. Secara keseluruhan, Indonesia mencatatkan surplus empat bulan berturut-turut, tren positif bagi kinerja defisit transaksi berjalan kuartal kedua 2015.

Posisi cadangan devisa turun sedikit

Cadangan devisa bulan Mei mencapai US\$ 110,8 miliar, sedikit menyusut dari bulan April sebesar US\$ 110,9 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri dan juga upaya menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Dengan kondisi tersebut, cadangan devisa Mei setara dengan 7,1 bulan pembayaran impor, di atas standar internasional sebanyak 3 bulan.

Obligasi masih melemah di bulan Mei

Pasar obligasi Indonesia ditutup pada zona merah di bulan Mei. Spekulasi kenaikan suku bunga Amerika dan juga data ekonomi domestik yang mengecewakan serta melemahnya Rupiah terhadap Dollar AS mendorong kurva imbal hasil bergerak naik pada semua tenor. Selama sebulan, indeks HSBC untuk obligasi Indonesia kembali tergelincir 1,64%, sementara imbal hasil obligasi pemerintah bertenor 10 tahun naik 46 basis poin menjadi 8,17% dari bulan sebelumnya.

Pasar saham kembali mencatat keuntungan

Meskipun arus keluar dana asing tercatat Rp 3,5 triliun di bulan Mei, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik 2,55% didukung oleh revisi Standard & Poor's pada prospek peringkat utang Indonesia dari stabil menjadi positif. Akan tetapi, IHSG sedikit turun 0,20% sejak awal tahun, meskipun arus masuk dana asing tercatat Rp 7,8 triliun pada pasar saham Indonesia.

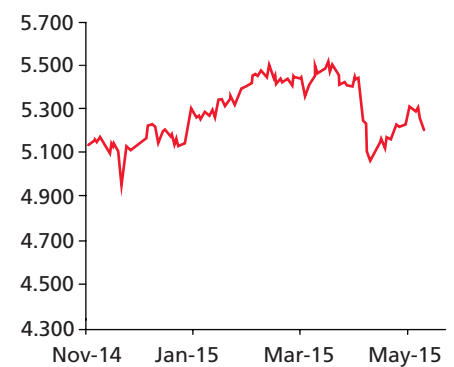
Data Terkini

Bulan	Apr'15	Mei'15
BI Rate (%)	7,50	7,50
Inflasi Tahunan (%)	6,79	7,15
USD/IDR	12,937	13,211
IHSG	5.086,4	5.216,4
Indeks Obligasi HSBC	749,5	737,2
Harga Rata-Rata Minyak Mentah Indonesia (USD/Barel)	57,5	61,8

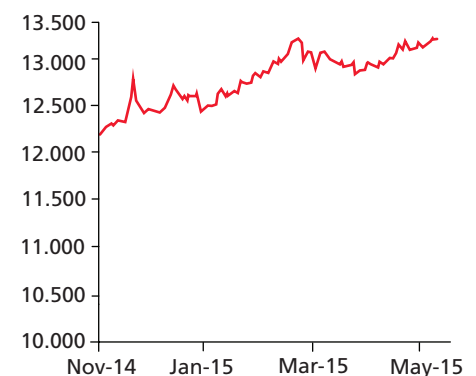
Produk Domestik Bruto (PDB)

Kuartal	IV/2014	I/2015
Pertumbuhan (%)	5,01	4,71

Pergerakan IHSG



Pergerakan Rupiah Terhadap Dolar AS



• Laporan ini hanya merupakan informasi yang disebarluaskan untuk kalangan sendiri dan ditujukan bagi para pemegang polis dan calon pemegang polis PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia). Laporan ini tidak diperbolehkan untuk dicetak, dibagikan, atau direproduksi atau didistribusikan secara keseluruhan atau sebagian kepada orang lain tanpa izin tertulis dari Prudential Indonesia. Laporan ini bukan merupakan penawaran atau ajakan melakukan pemesanan, pembelian, atau penjualan aset-aset keuangan yang tertulis di dalamnya. Penerima laporan ini sebaiknya mencari nasihat seorang ahli keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Prudential Indonesia tidak memberikan pertimbangan dan tidak akan melakukan investigasi atas tujuan investasi, kondisi keuangan, atau kebutuhan tertentu dari penerima laporan ini, sehingga tidak ada jaminan dan kewajiban apapun yang akan kami berikan atau terima atas kerugian yang timbul secara langsung maupun tidak langsung yang diderita oleh penerima laporan ini karena informasi, opini, atau estimasi yang ada dalam laporan ini. Prudential Indonesia dan

semua perusahaan yang terkait dan berafiliasi dengannya, termasuk jajaran direksi dan staf di dalamnya, dapat memiliki atau mengambil posisi atas aset keuangan yang tercantum dalam laporan ini dan dapat melakukan atau sedang menjajaki jasa perantara atau jasa investasi lainnya dengan perusahaan-perusahaan yang aset keuangannya tercantum dalam laporan ini, termasuk dengan pihak-pihak di luar laporan ini. Kinerja masa lalu dan perkiraan yang dibuat bukan merupakan indikasi kinerja yang akan datang. Nilai dan hasil investasi bisa naik atau turun.

• Prudential Indonesia adalah bagian dari Prudential plc, sebuah grup perusahaan jasa keuangan terkemuka dari Inggris. Grup Prudential pada tanggal 31 Desember 2014 memiliki total dana kelolaan sebesar lebih dari £ 496 miliar (Rp 9.578 triliun). Prudential Indonesia dan Prudential plc tidak memiliki afiliasi apapun dengan Prudential Financial Inc, suatu perusahaan yang berdomisili di Amerika Serikat.